

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI
TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI KOPERASI
PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Oleh:

Lasma Siagian, M.Pd.

(Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan informal dapat dilakukan di rumah atau di tempat kursus. Pendidikan formal sendiri dilakukan di sekolah dengan mengikuti berbagai mata pelajaran yang telah ditentukan lebih dulu oleh pihak sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk memberikan kualitas atau mutu dalam proses dan output yang dihasilkan. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar yang diraih oleh seseorang

Hasil belajar seseorang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang didapatkannya, seperti nilai ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Nilai-nilai yang didapat merupakan hasil dari mereka belajar dan sejauh mana mereka memahami, menguasai dan mengaplikasikannya dalam ujian

yang diberikan oleh dosen. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u, 2004:75). Oleh karena itu, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak dalam proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:243).

Hasil itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kesehatan, kecerdasan atau intelegensi, cara belajar, bakat, minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003:54).

Hasil belajar memiliki posisi strategis yang diharapkan terus meningkat untuk memperlihatkan bahwa pemahaman seseorang semakin baik, oleh karena itu hasil belajar akuntansi koperasi harus ditingkatkan sehingga mencapai hasil yang maksimal. Pelajaran akuntansi dapat membekali mahasiswa untuk

memahami tentang perekonomian dan pembukuan keuangan. mahasiswa harus mengerti dan menguasai konsep dasar akuntansi, laporan keuangan, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan pembukuan. Tidak hanya itu secara nasional penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut juga dapat di lihat dari tugas tugas.

Hasil belajar akuntansi yang baik dapat diraih dengan baik jika mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional dalam tiap pokok bahasan, tidak hanya ketika di dalam kelas tetapi bagaimana mahasiswa tersebut di luar kelas untuk mengaplikasikannya. Selain kecerdasan emosional, motivasi juga diperlukan, hal itu dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menjawab soal-soal yang berkaitan dengan akuntansi baik itu secara lisan maupun tertulis, bagaimana sikap mahasiswa ketika akan menghadapi pelajaran dan ujian-ujian akuntansi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak nilai mahasiswa dibawah standar yang telah ditentukan. Mahasiswa dikatakan memperoleh hasil belajar yang baik jika sudah mendapatkan nilai 70 sampai dengan 100. Kondisi di pendidikan ekonomi menunjukkan bahwa masih banyak nilai mahasiswa yang belum tuntas dan nilainya masih dibawah standar yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata rata kuis, UTS dan UAS

pada mata kuliah Akuntansi Koperasi

Dalam proses pembelajaran sehari hari masih banyak mahasiswa yang gelisah, termenung, menghayal, bersedih dan tidak bersemangat. Ini menandakan bahwa mahasiswa masih kurang mempunyai kecerdasan emosional dalam hal mengelola emosi, sehingga hal tersebut menyebabkan konsentrasi belajar terganggu dan berujung pada hasil belajar yang kurang maksimal. Mahasiswa juga masih kurang memiliki motivasi, misalnya pada saat siswa mengerjakan soal ke depan, masih banyak mahasiswa yang tidak mau maju dan masih ragu untuk maju ke depan.

Mata kuliah akuntansi koperasi adalah mata kuliah yang membutuhkan kesabaran, kecermatan, serta ketelitian. Untuk itu dosen perlu memotivasi atau mengarahkan mahasiswa sehingga mampu mengontrol emosi dengan baik dan memeberikan hasil yang positif terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan fenomena diatas ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar mahasiswa masih rendah.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slavin dalam Anni (2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar dapat dilihat dari perubahan

perilaku manusia dari yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak paham menjadi paham.

Slameto (dalam Djamarah, 2004:22) mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan menurut Hakim (2004:1) mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan daya pikir dan kemampuan lain-lain. Untuk mengetahui seseorang telah belajar atau belum tidaklah mudah, sebab proses belajar merupakan masa yang kompleks sifatnya. Menurut Rooijackers (2005), proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar dan tidak terlihat secara lahiriah, proses ini disebut proses internal.

Menurut Sudjana (2002:3) "hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat diketahui apabila diadakan pengukuran dari pengetahuan

seseorang itu, untuk mengukur sampai dimana tingkat pengetahuan seseorang harus ada suatu alat pengukur tertentu yang fungsinya mengukur pengetahuan hasil belajar. Alat atau prosedur yang menggunakan tes. Tes dapat berbentuk tugas yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti tes hasil belajar. Skor yang diperoleh mahasiswa mencerminkan adanya perbedaan tingkat kemampuan.

Tingkat pencapaian hasil belajar oleh mahasiswa disebut hasil belajar. Hasil belajar ini diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa atau kemampuan mahasiswa dalam suatu pokok bahasan. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai program. Jadi hasil belajar adalah hasil yang dicapai mahasiswa sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami mahasiswa dalam pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai.

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Hasil belajar akuntansi koperasi adalah hasil usaha mahasiswa dalam mempelajari materi akuntansi koperasi, meliputi penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan mempelajari, memahami, serta mampu mengerjakan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam materi akuntansi koperasi selama periode tertentu yang dinyatakan dengan nilai dalam bentuk angka atau skor setelah diadakan evaluasi.

Goleman dalam Wahyuningsih (2004:27) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Lebih lanjut Goleman mengatakan kecerdasan emosional bertujuan untuk menciptakan sinergi dan harmoni emosional luar dan dalam yang akan membantu dalam mempergunakan kemampuan emosi, berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif dan mengendalikan segala kebutuhan hidup.

Perlunya kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh mahasiswa adalah agar di dalam proses belajar mengajar mereka mampu memahami dan mengerti semua materi perkuliahan, sehingga tidak stress melainkan memiliki keberanian dan tetap optimis dalam mengikuti semua mata kuliah.

Selanjutnya Lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) menurut Goleman dalam Mar'at (2009 :170) yaitu:

1. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri (Mar'at, 2009:170-171).

2. Mengelola emosi

Menjaga emosi sangat dibutuhkan dalam diri seseorang. Emosi yang berlebihan dan meningkat dengan drastis dapat mengganggu dan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan dengan mudah larut kedalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang, mereka tidak akan mengungkapkan dengan berlebihan, begitu juga kesedihan datang, mereka dapat meredam dan tidak ikut larut dalam kesedihan tersebut.

3. Motivasi diri

Motivasi merupakan salah satu hak yang penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan pendidik yang berkeinginan untuk dapat memunculkan motivasi pada diri seseorang. seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi tetapi kurang mendapat motivasi, juga akan berpengaruh terhadap hasil yang kurang maksimal. Hasil belajar akan baik jika diikuti dengan motivasi yang kuat pula.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5. Membina hubungan

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis, maka harus memperhatikan identitas diri dan kemampuan berkomunikasi. Jadi, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain (Mar'at, 2009:172).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi sehingga beban *stress* tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, serta kemampuan untuk mengelola

emosi diri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain

Motivasi berasal dari kata "motif" yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc Donald yang dikutip oleh sardiman bahwa "motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003:61) istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Pendapat yang diungkapkan oleh Ngilim Purwanto (2003:61), motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Dari beberapa definisi tersebut, maka motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengalihkan, dan menopang tingkah laku manusia. Oleh karena itu motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi

adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi dan peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal.

Berikut ini pendapat Mc. Donald mengenai motivasi yang dikutip oleh Sardiman (2005:74). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen penting, yaitu: (1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia, (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari

suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman A.M (2005:83), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan hasil yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala bentuk dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, baik dorongan internal maupun eksternal yang dapat menimbulkan arah pada kegiatan belajar sehingga seseorang tersebut dapat merasa bergairah, senang, dan bersemangat untuk belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

mahasiswa semester IV prodi pendidikan ekonomi yang berjumlah 68 orang. Pengambilan sampel sesuai dengan pendapat Arikunto (2009) yaitu apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh subjek dapat diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

C. HASIL PENELITIAN

Data yang diambil dalam penelitian ini ada tiga yaitu kecerdasan emosional (X1) dan motivasi (X2), serta hasil belajar mahasiswa (Y). Deskripsi data setiap variabel penelitian seperti tabel dibawah ini

Tabel 1. Rangkuman deskripsi data penelitian

	X1	X2	Y
Jumlah sampel	68	68	68
Mean (rata rata)	66.41	66.91	69.01
Modus	61	61	60
Median	63	64	67
Standar Deviasi	9.6	9.563	9.064
Varians	92.156	91.455	82.164
Interval	40	39	35
Nilai Minimum	53	54	60
Nilai Maksimum	93	93	95
Jumlah Nilai	4516	4550	4693

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat kecenderungan kecerdasan emosional seperti dibawah ini

Tabel 2. Identifikasi Kecenderungan Nilai Kecerdasan Emosional

Rentang	F. absolute	F. Relative	Kategori
85-100	3	4,4%	Sangat baik
70-84	19	27,9%	Baik
55-69	43	63,3%	Cukup
40-54	3	4,4%	Kurang
0-39	0	0	Sangat kurang
Jumlah	68	100%	

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang masuk kategori sangat baik sebanyak 3 orang (4,4%), kategori baik sebanyak 19 orang (27,9 %), kategori cukup sebanyak 43 orang (63,3%), kategori kurang 3 orang (4,4%) sedangkan jumlah responden sangat

kurang tidak ada atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa mayoritas tergolong cukup.

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat tingkat kecenderungan motivasi seperti dibawah ini

Tabel 3. Identifikasi Kecenderungan Nilai Motivasi

Rentang	F. absolute	F. Relative	Kategori
85-100	4	5,9%	Sangat baik
70-84	20	29,4%	Baik
55-69	41	60,3%	Cukup
40-54	3	4,4%	Kurang
0-39	0	0	Sangat kurang
Jumlah	68	100%	

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang masuk kategori sangat baik sebanyak 4 orang (5,9%), kategori baik sebanyak 20 orang (29,4 %), kategori cukup sebanyak 41 orang (60,3%), kategori kurang 3 orang (4,4%) sedangkan jumlah responden sangat

kurang tidak ada atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa mayoritas tergolong cukup.

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat tingkat kecenderungan hasil belajar seperti dibawah ini

Tabel 4. Identifikasi Kecenderungan Nilai Hasil Belajar (Y)

Rentang	F. absolute	F. Relative	Kategori
85-100	8	11,8%	Sangat baik
70-84	22	32,4%	Baik
55-69	38	55,9%	Cukup
40-54	0	0	Kurang
0-39	0	0	Sangat kurang
Jumlah	68	100%	

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa responden yang masuk kategori sangat baik sebanyak 8 orang (11,8%), kategori baik sebanyak 22 orang (32,4%), kategori cukup sebanyak 38 orang (55,9%) sedangkan jumlah responden yang tergolong untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau 0%.

Hipotesis Pertama

Berdasarkan data yang sudah dikumpul yang diolah dengan menggunakan SPSS. Selanjutnya dilakukan uji statistik regresi linear dengan tingkat kemaknaan 5% untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Apabila terdapat nilai probabilitas (p) < 0.05 hipotesis diterima dan sebaliknya, seperti tabel dibawah ni

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar

		Hasil Belajar	Kecerdasan Emosional
Korelasi Pearson	Hasil Belajar Kecerdasan Emosional	1.000 0.949	0.949 1.000
Probabilitas	Hasil Belajar Kecerdasan Emosional	- 0.000	0.000 -
Jumlah Sampel	Hasil Belajar Kecerdasan Emosional	68 68	68 68

Dari hasil uji statistik regresi linear sederhana diperoleh nilai probabilitas (p) $0.000 < \alpha$ (0.05) dengan korelasi antara X_1 (kecerdasan emosional) dengan Y (hasil belajar) = 0,949. Artinya kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Semakin tinggi nilai kecerdasan emosional maka semakin tinggi nilai hasil belajar.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan data yang sudah dikumpul yang diolah dengan menggunakan SPSS. Selanjutnya dilakukan uji statistik regresi linear dengan tingkat kemaknaan 5% untuk melihat pengaruh motivasiterhadap hasil belajar. Apabila terdapat nilai probabilitas (p) < 0.05 hipotesis diterima dan sebaliknya, seperti tabel dibawah ni

Pengaruh Motivasi dengan Hasil Belajar

		Hasil Belajar	Motivasi
Korelasi Pearson	Hasil Belajar Motivasi	1.000 0.936	0.936 1.000
Probabilitas	Hasil Belajar Motivasi	- 0.000	0.000 -
Jumlah Sampel	Hasil Belajar Motivasi	68 68	68 68

Dari hasil uji statistik regresi linear sederhana diperoleh nilai probabilitas (p) $0.000 < \alpha$ (0.05) dengan korelasi antara X_2 (motivasi) dengan Y (hasil belajar) = 0,936. Artinya motivasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Semakin tinggi nilai motivasi maka semakin tinggi nilai hasil belajar.

PEMBAHASAN

Setelah perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS maka hasil tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Berdasarkan uji kecenderungan data variabel hasil belajar kategori sangat baik sebanyak 8 orang (11,8%), kategori baik sebanyak 22 orang (32,4%), kategori cukup sebanyak 38 orang (55,9%) sedangkan jumlah responden yang tergolong untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada atau 0%. Untuk variabel kecerdasan emosional kategori sangat baik sebanyak 3 orang (4,4%), kategori baik sebanyak 19 orang (27,9 %), kategori cukup sebanyak 43 orang (63,3%), kategori kurang 3 orang (4,4%) sedangkan jumlah responden sangat kurang tidak ada atau 0%. Untuk variabel motivasi kategori sangat baik sebanyak 4 orang (5,9%), kategori baik sebanyak 20 orang (29,4 %), kategori cukup sebanyak 41 orang (60,3%), kategori kurang 3 orang (4,4%) sedangkan jumlah responden sangat kurang tidak ada atau 0%.

Selanjutnya dalam temuan diatas bahwa kecerdasan emosional mahasiswa semester empat termasuk dalam kategori cukup. Untuk itu perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan ataupun mengelola dengan baik kecerdasan emosional. Dari hasil diatas diperoleh pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang rendah, dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang paling penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Karena dengan kecerdasan emosional yang baik akan membantu seseorang dalam membangun kehidupan sosialnya. Menurut Goleman dalam Sukmadinata (2005) pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus

berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan.

Selain kecerdasan emosional, yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi mahasiswa semester termasuk dalam kategori cukup. Untuk itu perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan motivasi. Diperoleh pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang rendah, dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Motivasi atau dorongan merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memperoleh hasil belajar akuntansi koperasi yang tinggi dan lebih baik.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperoleh hasil belajar akuntansi koperasi yang tinggi dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Uhbiyanti, 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Baridwan, Zaki. 2001. *Intermediate accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Departemen Pendidikan Nasional .2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20*

- tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Utama. Hakim, Thursan. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja
- Martin Handoko. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Munib, Achmad dkk, 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Ngalim Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rooijakers, Ad. 2005 *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Santrock, John. W. 2003. Edisi Keenam. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondang Siagian P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

